

PEDAGOGIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

¹Baiq Mahyatun, ²Lalu Erpan Suryadi

E-mail: mayabaiq83@gmail.com, rfunlalu66@gmail.com

¹Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Hamzanwadi

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Hamzanwadi

ABSTRACT

Pedagogy is the science or art of being a teacher, pedagogy also refers to the proper use of teaching strategies. The learning of children with special needs requires a separate pattern that is different from learning for normal children. This is due to the existence of separate disorders that differ from one another. Students who go to school have many learning difficulties, because they generally have developmental barriers physically, emotionally, intelligence and creativity. One of the efforts for classroom teachers is to seek a form of learning intervention to overcome various kinds of disorders and the needs of their students. Teacher-interventions are mixed in such a way that they can be applied in learning and guidance on inappropriate behavior (PSS). By applying operant conditioning, and directed to a positive psychopedagogical perspective, a learning program that utilizes the Competency-Based Curriculum (KBK) is drawn up. Learning Model by utilizing Competency-Based Curriculum is one solution to overcome teacher-class difficulties in the preparation, implementation, and evaluation of individualized learning outcomes (Individualized Educational Programs). The final result is behavioral improvement that is programmed in stages through "intermediate goals" which are used as output targets in odd semesters, and "annual targets" in even semesters.

Keywords : Pedagogics, children with special needs

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus atau *special needs student* (SNS) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak bersangkutan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data-pribadi siswanya berkaitan dengan karakteristik khusus, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya.

Karakteristik khusus *special needs student* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, meliputi tingkat perkembangan: sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melakukan asesmen agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri siswa bersangkutan agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan matang-matang bentuk intervensi pembelajaran yang dianggap cocok. Asesmen disini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, sehingga memerlukan pengamatan dengan menggunakan instrumen khusus.

Guru yang “mumpuni” adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar mengajar di kelas dengan memperhatikan kemampuan/ kelemahan setiap individu siswa. Kegiatan pembelajaran ini kita kenal dengan *individualized educational program (IEP)*. Proses kegiatannya, guru kelas ditantang untuk dapat mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul. Oleh sebab itu guru hendaknya dapat menyusun program sesuai dengan kebutuhan setiap siswanya, didalamnya berisikan cara atau bentuk intervensi yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan tersebut. Intervensi-khusus yang dipersiapkan guru bisa berbentuk suatu pola latihan-latihan khusus atau dapat juga disusun dalam

bentuk motivasi yang menggunakan cara *reinforcement*. Cara reinforcement atau penguatan perilaku diperoleh guru bersangkutan melalui pemahaman terhadap pengetahuan tentang teori belajar yang menerapkan *operant conditioning* (*antecedent, behavior, dan consequences* atau *ABC Model*(Wallace & Kauffman, 1978, dalam Patton, 1986:97; Schloss, 1984:83).

Operant conditioning merupakan modifikasi perilaku yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan lingkungan, disusun secara sistematis. Terdapat tiga motivasi belajar, yaitu: *social reinforcement* misalnya pemberian hadiah, menyentuh tangan anak, atau memeluk dengan sepenuh perasaan, *tangible* misalnya pemberian makanan kesukaannya, uang atau ganjaran berupa pujian dan pemberian suatu kegiatan yang merupakan bentuk penghargaan seperti diberikannya suatu kegiatan bermain, pemberian waktu bebas, mendengarkan musik kesukaannya, dan *negative consequences*, diberikan jika muncul perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, misalnya pemberian “*time out*” atau istirahat dari kegiatan yang sedang berlangsung terhadap anak yang menunjukkan perilaku suka mengamuk, atau mengganggu.

Perbedaan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus, memerlukan kemampuan guru berkaitan dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan bersosialisasi yang ditujukan pada tujuan akhir pembelajaran. Kemampuan guru semacam ini mempunyai tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada hasil akhir berupa kemandirian setiap siswa untuk dapat hidup dan menghidupi diri pribadinya tanpa bantuan-khusus dari orang-orang sekitarnya dalam kehidupan nyata setelah siswa bersangkutan selesai menyelesaikan program-program pembelajaran di sekolah. Hasil akhir dari program pembelajaran semacam ini secara konseptual adalah mengarahkan para siswa berkebutuhan khusus untuk mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif. Perilaku adaptif diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik untuk dapat mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat lingkungannya. Perilaku adaptif secara khusus merupakan kemampuan berperilaku merespon tuntutan lingkungan (Patton, et al., 1986:131; Smith, et al., 2002:95).

Model pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan. Aplikasi Pendidikan sosial yang disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri siswa yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur, meliputi: kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari, dan kompetensi akademik (Greenspan, 1997:131, dalam Smith et al., 2002:95). Selanjutnya model bimbingan terhadap siswa berkebutuhan khusus seyogianya difokuskan dahulu terhadap perilaku yang nonadaptif atau perilaku salah suai sebelum mereka melakukan program pembelajaran. Bimbingan semacam ini akan dapat diterapkan melalui upaya-upaya pengkondisian lingkungan yang dapat mencapai perkembangan optimum dalam upaya mengembangkan perilaku-perilaku efektif sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dengan mengacu kepada teori-teori tentang perkembangan kepribadian dari Freud, Erickson, dan Maslow yang dikembangkan sesuai dengan “keberadaan” peserta didik di sekolah (Gumaer, J., 1984:7; Kartadinata, S., 2002:1).

Dalam pembelajaran di sekolah terdapat siswa yang tergolong reguler dan berkebutuhan khusus. Halahan, Kauffman, dan Pullen (2012) menjelaskan dua konsep utama terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus selanjutnya disingkat ABK yakni (1) memiliki keanekaragaman karakteristik dan (2) memerlukan pendidikan khusus. Selanjutnya, ABK memerlukan pendidikan khusus karena mereka berbeda dengan siswa lainnya, dikarenakan adanya keterbatasan intelektual, kesulitan belajar, masalah emosi atau perilaku, keterbatasan fisik, gangguan komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, masalah pendengaran, masalah penglihatan, atau keberbakatan (Pati, 2011).

Program Pembelajaran Individual (PPI)

Sebutan populer untuk Program Pembelajaran Individu adalah *Individualized Educational Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871 (Abdurrahman, 1995:1). Bentuk pembelajaran semacam ini merupakan layanan yang lebih terfokuskan kepada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. IEP sangat erat kaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu:

- (1) Tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk siswa yang bersangkutan. Informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola perilaku khusus, keterampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, bakat vokasional, dan tingkat kemampuan berkomunikasi. Tingkat prestasi mengacu kepada pernyataan yang bersifat data-spesifik tentang bidang studi yang dapat dipakai sebagai sasaran pembelajaran, dan lebih menekankan kepada informasi pada aspek-aspek yang positif dari setiap peserta didik, artinya apa yang bisa ia lakukan, bukan "kelainan" apa yang ia sandang dan menjadi hambatan pembelajarannya.
- (2) Sasaran program tahunan (*annual goals*). Komponen ini merupakan kunci komponen kegiatan sekolah, dan karena dapat memperkirakan program jangka-panjang selama dapat dipecah-pecah menjadi beberapa "sasaran antara" yang dituangkan ke dalam program semester.
- (3) Sasaran jangka-pendek atau *Short-Term Objective*. Sasaran jangka-pendek ini bersifat "sasaran antara" yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini semestinya sudah dikonsepsikan oleh guru kelas sebelum penerapan program IEP, sehingga dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik (*should be specific*), dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), berorientasi kepada kebutuhan siswa bersangkutan (*student-oriented*), dan mengarah kepada hal-hal yang positif (*positive*), termasuk kriteria-kriteria keberhasilan tertentu untuk mencapai sasaran tahunan (*annual goals*) saat disampaikan dalam proses suatu tugas yang disampaikan kepada peserta didik bersangkutan dalam upaya pembelajaran (Polloway, E. A. and Patton J.R.; 1993:41-45).

Perlu diperhatikan bahwa tugas-tugas yang disampaikan dalam IEP hendaknya mengarah kepada perkembangan sesuai dengan sasaran akhir jangka pendek yang konsisten dengan sasaran jangka-tahunan. Sasaran-sasaran tersebut dipilah-pilah menjadi bagian demi bagian sehingga tugas-tugas dapat mudah dilakukan oleh peserta didik bersangkutan (bersifat *task-analysis*). Dengan demikian maka IEP merupakan bentuk pembelajaran yang mengacu kepada perkembangan perilaku dan sesuai dengan penggunaan model ABC pada *Operant Condition*.

Karena mengacu kepada satu sasaran utama, yaitu *annual goals*, maka dalam program semacam ini diperlukan perumusan tujuan pembelajaran khusus dengan menggunakan kata kerja operasional (umumnya mengutamakan domain psikomotor, dari pada knowledge atau afektive) untuk setiap tujuan yang akan dicapai dalam program pembelajaran, melalui suatu kegiatan belajar-mengajar (Abdurrahman, 1995:4).

Kemampuan, kelemahan, minat peserta didik, dan tujuan kurikuler yang ditetapkan merupakan titik awal guna mengembangkan tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Informasi untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, diperoleh melalui:

- (1) hasil tes-awal atau pre tes, sebelum peserta didik melaksanakan suatu program pembelajaran, dilakukan dengan pengamatan oleh Tim dan tes-tes tertentu yang sesuai dengan kondisi dan keberadaan peserta didik,
- (2) hasil-hasil tes formal selama proses identifikasi dan seleksi,
- (3) hasil evaluasi dan pengamatan informal oleh guru kelas dan guru bidang studi,
- (4) hasil survey tentang minat dan kebutuhan sebenarnya dari peserta didik bersangkutan,
- (5) hasil evaluasi terhadap pendapat orang tua peserta didik melalui daftar cek atau kuesioner,
- (6) hasil informasi dari berbagai sumber yang relevan misalnya data dari guru bidang studi, kepala sekolah, ahli terapi, kalangan medis dan para-medis. Semua hasil analisa terhadap informasi tersebut dapat menentukan profil peserta didik bersangkutan, yang sangat membantu guru kelas dalam membuat dan menentukan bentuk-bentuk intervensi program pembelajaran yang bersifat individu.

Operant Conditioning

Operant conditioning merupakan pengkondisian karakteristik perilaku tertentu terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Secara alamiah proses dari pengkondisian karakteristik perilaku tertentu sangat diperlukan terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perilaku yang mempunyai spesifikasi yang sulit. Kemungkinan diterapkannya *operant conditioning* terhadap perilaku-perilaku khusus berkaitan dengan seringnya kemunculan perilaku salah suai berhubungan dengan waktu dan intensitasnya. Cohen, Liebson dan Fallace (1971) dalam penelitiannya telah memanfaatkan situasi kebiasaan minum minuman beralkohol terhadap para pemabuk berusia 39 tahun yang menjadi responden penelitiannya, untuk mengevaluasi pengaruh-pengaruhnya terhadap perilaku tertentu. Sebagai alat intervensi adalah 24 ons ethanol setiap hari, sedangkan keseluruhan minuman beralkohol yang dikonsumsi selama kegiatan tergantung pada ukuran masing-masing responden. Ketika *operant conditioning* mempunyai pengaruh, subjek ditempatkan dalam lingkungan yang mengkonsumsi susu kadar tinggi. Tindakan ini dilakukan jika Pola penguatan atau *reinforcement* terhadap responden berupa *negative consequences*, yaitu jika mengkonsumsi lebih dari ukuran 5 ons ethanol setiap hari maka yang bersangkutan akan berakibat kehilangan hak-hak istimewa untuk hari-hari berikutnya.

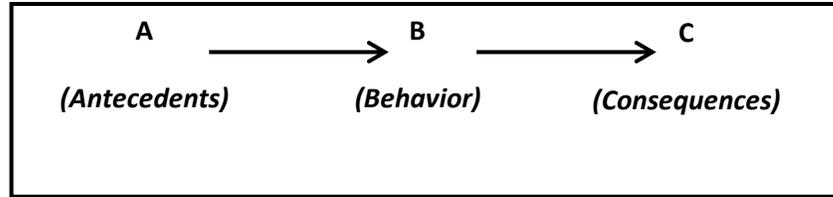
Situasi minum sehari-hari memerlukan pengamatan terhadap perubahan-perubahan dalam cara minum sebagai fungsi dari kemungkinan-kemungkinan diterapkannya *operant conditioning*. Ketika *operant conditioning* mempunyai pengaruh, maka subjek atau pelaku diarahkan untuk meminum pada tingkat di bawah 5 ons ethanol perharinya. *Operant conditioning* ini dipergunakan juga untuk hal yang sama terhadap efek-efek penguatan melalui pemberian uang dan diberikannya kesempatan berkunjung ke teman kencannya dalam upaya menurunkan kebiasaan meminum jenis minuman keras atau beralkohol tinggi.

Seperti apa yang dipahami oleh Skinner (1938), *operant conditioning* merupakan intervensi-pembelajaran yang esensial terhadap perilaku yang dapat mempengaruhi *consequences (s)* sebagai bentuk paradigma yang sederhana untuk dipakai sebagai “penguatan yang bersifat positif” atau *positive reinforcement: R→S^R*. Kemungkinan yang muncul akibat *reinforcement (S^R)* akan terjadi respon khusus (**R**). Kesatuan hubungan yang terjadi diantara respons dan *reinforcement* merupakan salah satu faktor operant yang sangat berbeda dari kondisi yang dilakukan oleh Pavlov.

Lebih jauh, Skinner telah mengemukakan pendapatnya bahwa tugas utama ilmu psikologi hendaknya dapat menganalisis fungsional perilaku. Seorang ahli psikologi mampu menentukan apa fungsi dari perilaku penyebab (*antecedents*) dan akibat perilaku (*consequences*). Pendekatan ini berdasarkan atas suatu model perilaku yang telah dipergunakan secara luas sebagai bentuk pendekatan operant terhadap perilaku manusia, sehingga pendekatan dalam mengkarakteristikan respon atau

perilaku ini menjadi “model perilaku” yang menerapkan pendekatan pengkarakteristikan perilaku manusia seperti berikut.

Tabel : 1



Operant conditioning (pengkondisian operan) merupakan faktor penting dalam pengembangan berbagai bentuk perilaku bermain dan perilaku sosial anak disamping dapat meningkatkan harga diri dan kemampuan kontrol-diri (Bijaou & Baer, 1967).Selanjutnya Skinner mengaplikasikan konsep-konsep operant untuk memahami kehidupan sehari-hari (1953), dan pengembangan masyarakat yang tidak praktis (1948). Isu-isu penting dalam *operant conditioning* berupa:

Nature Of the Operant

Konsep-konsepnya berdasarkan suatu pandangan yang menyatakan bahwa walaupun kita sering membicarakan tentang tanggapan-tanggapan konsep Skinner (1928) tentang *operant* atau penguatan yang menitikberatkan hasil keluaran secara khusus dari pada hanya respon-respon atau tanggapan-tanggapan yang dilakukan oleh gerakangerakan otot tertentu secara khusus.Bila anak menerima penguatan untuk melakukan dorongan terhadap panel (sebagai instrumen tertentu), maka dorongan terhadap panel merupakan pengkondisian tertentu.Tidak peduli apakah anak menekan dengan menggunakan tangan yang kiri atau kanan, dengan kaki kiri atau kanan bahkan mungkin dengan hidungnya. Dalam keadaan seperti ini, pengaruh perilaku lebih dipentingkan daripada bentuk tanggapan atau respon.

Timing of reinforcement and punishment atau waktu untuk melakukan penguatan dan hukuman.

Secara umum, rangsangan penguatan dan hukuman dapat mempengaruhi kinerja yang tinggi jika secara segera diikuti dengan respon yang terjadi antara “*target responses*” dan “*reinforcement*”. Respon tersebut akan menjadi lebih dikuatkan. Hukuman seringkali lebih efektif jika disampaikan terhadap anak manakala anak menunjukkan tanda-tanda yang menunjukkan respon yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan.Pada anak yang berusia lebih dewasa, waktu antara respon dan *reinforcement* atau *punishment* dapat dijembatani melalui ucapan-ucapan dari guru kelas selaku konselor. Sewaktu *reinforcement* dan *punishment* dilakukan, kata-kata yang digunakan hendaknya dapat mengarah kepada situasi asli sewaktu perilaku anak bersangkutan muncul.Aronfreed (1968) telah mendemonstrasikan bagaimana seorang konselor meningkatkan keefektifan suatu hukuman yang ditunda dalam upaya menghambat perilaku salah suai yang tidak diinginkan.

Schedule Of Reinforcement

Tanggapan atau respon hanya dapat diperkuat bersifat sebentar, tidak bersifat secara terus-menerus.Misalnya, *reinforcement* dapat dilakukan setelah respon yang ke empat dan tidak diberikan untuk setiap kali adanya respon.Salah satu penemuan Skinner yang menyatakan bahwa pemberian penguatan secara temporer atau bersifat sebentar, dan dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan perilaku yang terus-menerus.Pemberian penguatan terhadap respon secara bagian per bagian jauh lebih bersifat melawan terhadap pemunahan perilaku salah suai dari pada jika dilakukan secara 100% terhadap penguatan respon-respon.

Primary Vs Conditioned (Secondary) Reinforces

Stimuli atau rangsangan yang berbeda merupakan penguatan yang diberikan terhadap anak-anak dan orang dewasa dengan membuat penguatan-penguatan yang bersifat universal dan bersifat menyulitkan untuk diidentifikasi, mempunyai jenjang yang berbeda setiap *reinforcer* tertentu meskipun beberapa item, seperti permen karet mempunyai kegunaan yang tinggi untuk diterapkan terhadap beberapa anak muda. Keistimewaan yang dikandung dalam nilai-nilai *reinforcers* adalah dapat dipergunakannya untuk menyusun prinsip-prinsip yang berhubungan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran yang bersifat mengaktifkan para peserta didiknya untuk melakukan *inquary*.

Positive and Negative Reinforcement

Penguatan yang diberikan terhadap peserta didik hendaknya dapat meningkatkan perilaku non-adaptif menjadi perilaku adaptif. Penguatan bersifat positif dapat terjadi ketika respon atau tanggapan diikuti dengan pemunculan kejadian-kejadian yang lebih baik. Penguatan negatif terjadi ketika tanggapan diikuti dengan penghentian dari kejadian yang tidak diharapkan.

Shaping atau Pengkondisian

Terkadang tanggapan yang diinginkan tidak terjadi pada pengulangan perilaku pada suatu kasus yang tidak terjadi atau tidak diikuti dengan tanggapan atau respon, sehingga memerlukan penguatan. Seperti yang terjadi pada kasus operant psikologis dengan menggunakan *shaping* atau pengkondisian. Kasus tersebut telah diteliti oleh Harris, Wolf dan Baer di tahun 1964 dengan cara mengamati anak remaja yang sedang asyik bermain sendirian tanpa teman.

Berdasarkan perkembangan sosial anak, maka pengkondisian terhadap anak remaja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sasaran perilaku atau "*target behavior*" melalui permainan interaktif bersama dengan anak-anak lain. Kegiatan permainan ini diarahkan oleh guru pada tingkat sekolah dasar agar guru dapat melakukan penguatan dengan cara memperhatikan dan menyetujui saat individu anak melakukan permainan interaktif. Guru hendaknya tidak bersikap "acuh" saat peserta didiknya bermain sendirian tanpa teman, tetapi berilah penguatan terhadap peserta didiknya terutama saat bersangkutan melihat anak-anak lain sedang bermain bersama-sama. Selanjutnya arahkan individu anak tersebut untuk turut serta dalam permainan bersama teman-temannya. Permainan secara interaktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran tertentu sangat sukses khususnya saat dilakukan pengendalian perilaku tertentu atau *shaping*.

Implication for Educators atau Implikasi untuk Para Guru

Para guru dan mereka yang menangani anak-anak yang mempunyai perilaku tertentu, hendaknya lebih sensitif saat mereka berinteraksi. Perilaku peserta didik yang kurang hati-hati seringkali perlu mendapat penguatan atau hukuman. Lebih jauh, penentuan persepsi peserta didik bersangkutan apakah diperlukan bentuk-bentuk pemberian hadiah atau hukuman. Misalnya, Guru kelas selaku konselor memberikan teriakan-teriakan terhadap peserta didik yang berkelakuan salah suai yang dianggap tidak baik. Teriakan guru tersebut dapat menjadi suatu hukuman bagi peserta didik bersangkutan. Sangat mungkin terjadi pemberian penguatan hanya bersifat sementara terhadap perilaku salah suai, yang kemunculannya tidak diinginkan. Tetapi dapat diterapkan sepanjang dapat meningkatkan secara terus-menerus bentuk "pemadaman" atau penghentian perilaku yang tidak diinginkan, bersifat *extinction*.

Dalam mengatasi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang menyandang kelainan hambatan perkembangan mental, diharapkan guru kelas akan lebih banyak memberikan penguatan yang bersifat "*tangible*" dalam upaya pembentukan kinerja peserta didik.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan (2005:28-45), antara lain adalah sebagai berikut, antara lain;

- a. Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan hambatan perkembangan (*Child with development impairment*)
- b. Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Specific Learning Disability*)
- c. *Hyperactive (Attention Deficit Disorder With Hyperactive)*
- d. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)
- e. Anak Autistik (*Autistic children*)

Karakteristik anak dengan hambatan perkembangan atau dikenal dengan tunagrahita (Mental retardation)

Anak-anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata, dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari AAMR (1983) sebagai berikut.

“Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period” (Smith, Ittenbach, and Patton, 2002:54; Hallahan & Kauffman, 1991:80).

Definisi AAMR (1983) mengisyaratkan adanya: kemampuan intelektual jika diukur dengan WISC-III (1991) mempunyai skor IQ 70, dan mempunyai hambatan pada komponen yang tidak bersifat intelektual, yakni perilaku adaptif (*adaptive behavior*). Dewasa ini berdasarkan hasil penelitian dari Greenspan's (1997) berkaitan dengan keterampilan praktis, keterampilan konseptual dan keterampilan sosial pengertian perilaku adaptif mengalami perubahan pandangan, semula perilaku adaptif hanya bersifat komponen pelengkap yang dianggap kalah pentingnya dengan kemampuan intelektual sekarang perilaku adaptif justru sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang-individu termasuk sebagai tunagrahita atau bukan. Bidang perilaku adaptif yang menjadi perhatian untuk di observasi meliputi:

1. Menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi, meliputi: makan, minum, menyuap, berpakaian, pergi ke WC, dan memelihara kesehatan diri.
2. Perkembangan fisik, meliputi keterampilan gerak (*gross dan fine motor*).
3. Komunikasi, meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.
4. Keterampilan sosial, meliputi keterampilan bermain, keterampilan berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah-tamah dalam pergaulan, perilaku seksual, tanggungjawab terhadap diri sendiri, kegiatan memanfaatkan waktu luang, dan ekspresi emosi.
5. Fungsi kognitif, meliputi pengetahuan akademik dasar (seperti pengetahuan tentang warna), membaca, menulis, fungsi-fungsi: pengenalan terhadap angka, waktu, uang dan pengukuran.
6. Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, meliputi mengatasi luka, berkaitan dengan masalah kesehatan, pencegahan kesehatan, keselamatan diri, memelihara diri secara praktis.
7. Keterampilan berbelanja, meliputi penggunaan uang, berbelanja, kegiatan di bank dan cara mengatur pembelanjaan.
8. Keterampilan domestik, meliputi membersihkan rumah, memelihara dan memperbaiki barang-barang yang ada di rumah, cara membersihkan atau mencuci, keterampilan dapur, dan menjaga keselamatan rumahtangga.

9. Orientasi lingkungan, meliputi keterampilan melakukan perjalanan, memanfaatkan sumber-sumber lingkungan, penggunaan telepon, menjaga keselamatan lingkungan.
10. Keterampilan vokasional, meliputi kebiasaan bekerja serta perilakunya, keterampilan mencari pekerjaan, penampilan diri sebagai karyawan/pekerja, perilaku sosial dalam pekerjaan, dan menjaga keselamatan kerja. (Smith dkk, 2002:99).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka karakteristik tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri-sendiri.
- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*sociobehavioral*).
- f. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif menurut hasil penelitian dari Meins tahun 1995 (Smith, et al., 2002:278-289).

Karakteristik anak berkesulitan belajar atau berprestasi rendah (Learning Disability or Specific Learning Disability)

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya kita temui di sekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada di bawah rerata normal. Untuk golongan ini disebut dengan *slow learners*. Pencapaian prestasi rendah umumnya disebabkan oleh faktor *minimal brain dysfunction*, *dyslexia*, atau *perceptual disability*.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka peserta didik yang tergolong dalam *specific learning disability* mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- a. Kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor kejiwaan sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara, dan menulis.
- b. Pada umumnya mereka tidak mampu: untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berpikir, untuk berbicara, membaca dan menulis, meng-eja huruf, bahkan perhitungan yang bersifat matematika.
- c. Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.
- d. Kondisi kelainan dapat disebabkan oleh: *perceptual handicapes*, *brain injury*, *minimal brain dysfunction*, *dyslexia*, dan *developmental aphasia*.
- e. Mereka tidak tergolong kedalam: penyandang tunagrahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari faktor lingkungan, budaya atau faktor ekonomi.
- f. Mempunyai karakteristik khusus berupa: kesulitan di bidang akademik (*academic difficulties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*), dan masalah-masalah emosi-sosial (*social-emotional problems*).

Di bidang akademik kesulitan yang mereka dapatkan pada bidang studi: *membaca* (Berry & Kirk, 1980); *menulis* dalam menyampaikan ide atau menulis dengan tangan misalnya dalam menyusun kalimat, mengeja suatu tulisan yang bersifat ceritera dan melakukan komunikasi melalui tulisan/surat-menyurat; *matematika*, terutama pemahaman terhadap konsep-konsep dan cara melakukan perhitungan angka-angka (Bourke & Reevers, 1977; Mercer & Miller, 1992).

Di bidang kognitif, berkaitan erat dengan kemampuan berpikir. Umumnya peserta didik yang berprestasi rendah menunjukkan kekurang-mampuan dirinya dalam mengadaptasi proses informasi yang datang pada dirinya baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuhnya (*visual, auditory and spatial perception*). Mereka memerlukan latihan untuk dapat mengefektifkan daya ingatannya, perhatian dan kesadaran dirinya terhadap tugas-tugas sesuai dengan karakteristik kelainannya (yang bersifat *memory, attention, and metacognition*).

Pada Perkembangan emosi-sosial, ada empat lingkup yang memerlukan perhatian guru di sekolah, berupa:

- 1) Konsep diri terhadap fisiknya, daya berpikirnya dan sosialnya (*self concept*)
- 2) Kepercayaan terhadap kesuksesan dalam melakukan tugas (*causal attributions*)
- 3) Berhubungan dengan keyakinan dirinya yang kurang menaruh perhatian penuh terhadap sesuatu (*learned helplessness*)
- 4) Kemampuan untuk bergaul atau berteman (*social interaction*).

Karakteristik Peserta Didik Hyperactive (Attention Deficit Disorder with Hyperactive)

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. (Batshaw & Perret, 1986: 261). Dimungkinkan terjadi bahwa seorang anak mempunyai kelainan in-atensi disorder dengan hiperaktif (*Attention Deficit Disorder - with Hyperactivity*) atau in-atensi disorder tanpa hiperaktif (*Attention Deficit Disorder*). Symptoms terjadi disebabkan oleh faktor-faktor: *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation*. Banyak sebutan-nama atau istilah hiperaktif atau ADD-H, antara lain: *minimal cerebral dysfunction, minimal brain damage* (sekarang istilah ini tidak mempunyai nilai atau tidak digunakan lagi bagi pendidik dan psikologis), *minimal cerebral palsy, hyperactive child syndrome, dan attention deficit disorder with hyperactivity*.

Definisi mengenai hiperaktif, menurut Stewart (1970: 94) sebagai berikut.

Ciri-ciri yang sangat nyata berdasarkan definisi tersebut di atas bagi peserta didik hiperaktif adalah:

- a. Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam,
- b. Sering mengganggu teman-teman di kelasnya,
- c. Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas-sekolah, paling lama bisa tinggal-diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah,
- e. Sangat mudah berperilaku untuk mengacau atau mengganggu,
- f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara,
- g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah,
- h. Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan,
- i. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.
- j. Tidak mampu menulis surat, meng-eja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat,
- k. Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan auditory yang lemah.
- l. Karena sering menurutkan kata hati (*impulsiveness*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka. (Rapport & Ismond, 1984 dalam Batshaw & Perret, 1986:263)

Tunalaras atau Emotional or Behavioral Disorder

Definisi berkaitan dengan tunalaras atau *emotionally handicapped* atau *behavioral disorder* saat sekarang lebih terarahkan berdasarkan definisi dari Eli M. Bower (1981). Definisi Bower (1981) menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen yang tertera di bawah ini.

1. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensory atau kesehatan.
2. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
3. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
4. Secara umum, mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.
5. Bertendensi ke arah symptoms fisik seperti: merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Berdasarkan definisi Bower tersebut di atas, masalah hambatan dalam belajar merupakan karakteristik pertama dan merupakan aspek yang signifikan di sekolah. Sehingga definisi hambatan emosional tercatat dalam peraturan pemerintah Amerika Serikat (Public law 94-142 Section 121 a. 5) sebagai berikut.

1. Mempunyai kondisi satu atau lebih dari komponen Bower tersebut di atas akan berpengaruh terhadap kinerja-pendidikan untuk periode waktu yang panjang.
2. Secara pasti bahwa ketidakmampuan belajar bukan disebabkan karena faktor-faktor berkaitan dengan kemampuan intelektual, sensory dan kesehatannya.
3. Tidak mampu untuk melakukan kerja sama yang memuaskan dengan teman-teman dan guru-gurunya.
4. Mempunyai perasaan tidak gembira atau suka depresi.
5. Bertendensi ke arah symptom fisik. Misalnya, perasaan takut terhadap perorangan atau permasalahan yang ada di sekolah.

Karakteristik Anak Autistik (Autistic Children)

Anak autistik merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang autisme menurut Delay & Deinker (1952), dan Marholin & Philips (1976) antara lain berupa :

- a. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
- b. Selalu diam sepanjang waktu.
- c. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan sekali dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
- d. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
- e. Tidak tampak ceria.
- f. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya, misalnya boneka.

Secara umum anak autistik mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi syaraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Rincian tentang kelainan anak autistik sebagai berikut.

- a. *Kelainan berbicara.* Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autistik sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. Sebagian anak

autistik nampaknya seperti bisu (mute) dan bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Suara yang keluar biasanya bernada tinggi dan terdengar aneh, berkecenderungan meniru, terkesan menghafal kata-kata tetapi sesungguhnya mereka tidak mampu berkomunikasi. Walaupun pengucapan kata cukup baik, namun banyak mempunyai kesulitan saat mengungkapkan perasaan diri melalui bahasa lisan. Sepertinya anak autistik mengalami aphasia, kehilangan kemampuan untuk memahami kata-kata disebabkan adanya kelainan pada syaraf otak.

- b. *Fungsi syaraf dan intelektual*, umumnya anak autistik mengalami keterbelakangan mental, kebanyakan mempunyai skor IQ 50. Mereka tergolong tidak mempunyai kecakapan untuk memahami benda-benda abstrak atau simbolik, namun di sisi lain mereka mampu memecahkan teka-teki yang rumit dan mampu mengalikan suatu bilangan.
- c. *Perilaku yang ganjil*, anak autistik akan mudah sekali marah bila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan dimana ia berada, walau sekecil apapun. Mereka sangat tergantung pada sesuatu yang khas bagi dirinya yang cenderung kearah sifat ketergantungan dirinya terhadap benda yang ia sukai. Misalnya, selalu membawa-bawa barang yang paling ia senangi sewaktu ia bepergian kemanapun semacam selimut, karet gelang. Seringkali anak autistik menunjukkan sikap yang berulang-ulang. Misalnya, suka menggerak-gerakkan badannya dan bergoyang-goyang saat ia sedang duduk di kursi, terkadang secara tiba-tiba berteriak atau tertawa tanpa sebab yang jelas.
- d. *Interaksi sosial*, anak autistik kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya, terlihat kurang ceria, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, suka menghindar dengan orang-orang disekitarnya sekalipun itu saudaranya sendiri. Dengan kata lain kehidupan sosial anak autistik selalu aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit.

Perspektif Psikopedagogis Tentang Disfungsi Perkembangan Anak dan Upaya Intervensi dalam Pendidikan

Disfungsi perkembangan anak, meliputi aspek-aspek sensorimotor, kreativitas interaksi sosial dan berbahasa dapat berakibat peserta didik memperoleh kesulitan belajar di sekolah. Kesulitan belajar yang terjadi di sekolah umumnya berkaitan dengan adanya kelainan-kelainan belajar khusus seperti yang terjadi pada anak dengan kelainan *autism*, *hyperaktif*, dan *down syndrome*. Keterampilan diri dan inteligensi yang kurang menyebabkan mereka kurang berinteraksi dengan lingkungan.

Upaya-upaya pemberian layanan pendidikan terhadap peserta didik di sekolah hendaknya berfokus pada kebutuhan diri anak yang bersangkutan sesuai dengan hak-hak azasi dan martabat anak. Layanan tersebut bertujuan:

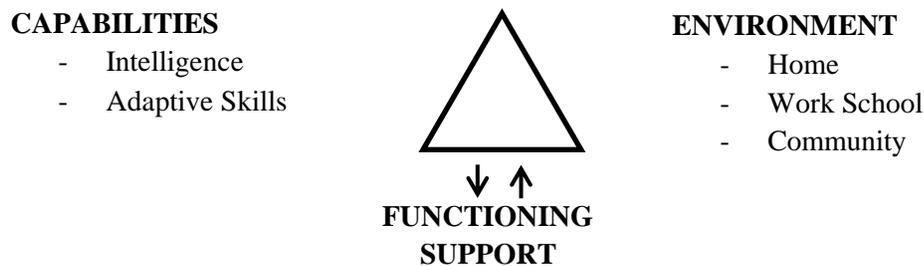
- a. Mengembangkan pribadi, bakat, dan kemampuan mental serta fisik peserta didik seoptimal mungkin.
- b. Menyiapkan peserta didik untuk kehidupan orang dewasa yang aktif dalam masyarakat bebas dan mengangkat penghargaan bagi orang tua anak, identitas budaya sendiri, bahasa serta nilai-nilainya.

Upaya intervensi dini terhadap peserta didik yang mempunyai disfungsi perkembangan hendaknya ditujukan terhadap dua aspek, yaitu aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan kognitif. Tingkat perkembangan sosial dan kognitif setiap peserta didik diperoleh melalui pengamatan guru kelas secara berkesinambungan dan sistematis dalam proses *need assessment*. Untuk keperluan ini diperlukan kompetensi guru kelas berkaitan dengan pengetahuan dan teori-teori belajar sehingga perspektif perkembangan psikopedagogis setiap peserta didik dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis, sosial dan emosional dalam lingkup perkembangan normal.

Perspektif Psikopedagogis Anak

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagaimana manusia seutuhnya. Dalam masa pertumbuhan, secara fisik dan mental anak membutuhkan perawatan, perlindungan khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah dilahirkan (Konvensi PBB tentang Hak Anak, 1990). Dengan demikian maka perspektif psikopedagogis anak yang paling logis, sesuai dengan Konvensi Hak Anak tahun 1990 tersebut, adalah: "Sampai sejauhmana seorang anak mampu mengubah dirinya sesuai dengan kondisi disekitarnya. Kemampuan mengubah kondisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan intervensiintervensi yang sesuai dengan keberadaannya".

Proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk-bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya sehingga terpenuhinya kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya. (Maslow, 1984; dalam Patton, J.R., 1986:4). Dalam perkembangan psikopedagogis anak, interaksi anak terhadap lingkungannya dihadapkan pada tiga dimensi utama, yaitu: kemampuan (capabilities), lingkungan tempat anak melakukan fungsi kegiatannya (environment), dan kebutuhan dengan berbagai tingkat keperluan (functioning & support) seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Dimensi utama niterkasi
 (Smith, et al, 2002:56)

Konsekuensi dari hal tersebut di atas, fokus utama orientasi psikopedagogis dengan target perilaku sosial setiap peserta didik mengacu kepada:

- a. Perkembangan kemampuan berupa keterampilan dan kecakapan sesuai dengan tingkat inteligensi
- b. Kondisi-kondisi pembelajaran berupa faktor-faktor lingkungan dan pemberian penguatan terhadap elemen yang menyertai pengoperasiannya
- c. Bentuk-bentuk perilaku dasar yang sangat dibutuhkan jika pembelajaran berlangsung berkaitan dengan psikologis, sosial, dan emosional setiap peserta didik (Staat & Burn halaman 98-120 dalam Patton, 1986:52).

Ketidakberhasilan peserta didik dalam mencapai tugas-tugas di sekolah disebabkan oleh tingkat kemampuannya yang tidak sesuai untuk dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya. Semestinya program pembelajaran individual di sekolah disusun dan ditetapkan berdasarkan atas model perkembangan siswa sesuai dengan tingkat umur-mental. Konsekuensi dari hal tersebut maka perkembangan yang dapat dicapai peserta didik melalui pembelajaran yang diprogramkan secara bertahap hendaknya sesuai dengan kemampuan umur-mental atau kesiapan setiap peserta didik untuk mempelajari tugas-tugas baru yang diterapkan guru kelas di sekolah. Apabila terjadi kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas baru di sekolah, hal tersebut disebabkan banyak variabel yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain: etiologi peserta

didik bersangkutan, perbedaan motivasi yang diberikan dan adanya masalah berkaitan dengan kesesuaian individu diukur dengan umur-mental (Ellis & Dunley, 1991; dalam Smith 2002:250).

Intervensi Dini dalam Pendidikan

Layanan pendidikan di sekolah berupa layanan pembelajaran individual untuk setiap peserta didik secara tegas diarahkan kepada sasaran yang jelas berupa pencapaian suatu sasaran perilaku atau behavior target. Target perilaku bagi peserta didik yang mempunyai hambatan perkembangan adalah perilaku adaptif atau adaptive behavior, yaitu suatu kemampuan untuk dapat mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat lingkungannya. Secara khusus merupakan kemampuan berperilaku untuk mampu merespon tuntutan lingkungan (AAMR, 1992, Patton, et al., 1986:13); Widaman & McGrew, 1996 dalam Smith, et al., 2002:95). Problem yang terjadi pada perilaku adaptif akan berakibat atau berkaitan erat dengan terjadinya defisit inteligensi atau lemahnya aspek kognitif.

Perilaku adaptif dapat dikembangkan sebagai sasaran bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran dan dilakukan sebagai intervensi sedini mungkin karena berfungsi untuk membantu peserta didik yang mempunyai hambatan perkembangan dengan tujuan agar peserta didik bersangkutan:

1. Mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain
2. Mampu memanfaatkan persepsi pendengaran, penglihatan, gerak taktil atau kinestetik, gerak motorik halus (fine motor) dan motorik kasar (gross motor)
3. Kemampuan beradaptasi disamping kematangan diri dan sosial. Misalnya, dapat berbahasa secara konseptual, dapat memahami dan mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.
4. Mampu bertanggung jawab secara pribadi ataupun sosial dicirikan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain, dan dapat berperan serta untuk melakukan suatu peran di lingkungan tempat tinggalnya
5. Kematangan diri dan sosial meliputi kemampuan berinisiatif, memanfaatkan waktu luang, cukup atensi dan bersikap tekun.

Model Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seyogianya didasarkan atas kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran berupa pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan. Model ini menunjang “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak seperti yang dikemukakan oleh MC Ashan (1981:45) sebagai berikut. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud akhir hasil belajar peserta didik yang mengacu kepadapengalaman langsung dirinya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, seorang guru hendaknya mampu memberikan intervensi terhadap sasaran perilaku (*Objective-B*) melalui bentuk media khusus sesuai dengan perkembangan siswa dan lebih dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu mencapai perilaku sasaran (*Objective – Behavior*). Media khusus yang sesuai dengan perkembangan

siswa dimaksudkan sebagai bentuk terapeutik (penyembuha perilaku non-adaptif) antara lain dengan permainan-permainan yang bersifat penyembuhan (*Theraphetic Play*)

Model Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Inti model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah mengembangkan lingkungan belajar terpadu dari peserta didik bersangkutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum dan khusus. Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi: motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah.

Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan peserta didik bersangkutan. Misalnya, untuk anak tunanetra prinsip kekonkritan, prinsip pengalaman yang menyatu, prinsip belajar sambil melakukan. Peserta didik tunarungu adalah prinsip: keterarahan wajah. Untuk peserta didik tunalaras: prinsip-prinsip yang diperlukan meliputi: kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan kepada orang tua, setia kawan dan idola serta perlindungan, minat dan kemampuan, disiplin, kasih sayang. Untuk tunagrahita diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran berkaitan dengan: (1) bentuk-bentuk atensi meliputi waktu-atensi, fokus, dan selektifitas; (2) mediatoral, diantaranya menggunakan teknik yang efektif, teknik yang bersifat khusus, dan intervensi guru yang khusus; (3) memperkuat daya ingatan atau memory; (4), transfer atau penggeneralisasian terhadap: pengetahuan, keterampilan terhadap tugas-tugas yang baru baginya, pemecahan masalah, belajar, pemberian pengalaman-pengalaman (Smith et al., 2002:252).

Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan Kurikulum Berbasis Kompetensi diperlukan komponen-komponen tertentu meliputi antara lain: (1) rasional, (2) Visi dan Misi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (3) tujuan pembelajaran, (4) isi pembelajaran, (5) pendukung sistem pembelajaran, dan (6) komponen dasar pembelajaran.

Rasional

Layanan pendidikan dan pembelajaran untuk sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus seyogianya sejalan dan tidak terlepas dengan prinsip, kebijakan, dan praktek dalam pendidikan berkebutuhan khusus, terutama setelah Konferensi Dunia di Salamanca Spanyol pada tanggal 7-10 Juni 1994. Konferensi tersebut menghasilkan perluasan gerakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Selanjutnya hasil Konferensi dunia tersebut ditindaklanjuti dengan Deklarasi Dakar tahun 2000 yang menjadi kerangka kerja dalam merespon kebutuhan dasar belajar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas kelompok, ras, agama dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh peserta didik.

Perubahan tersebut sangat besar artinya serta mendasar, sehingga layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan terhadap kepentingan untuk memberikan hak anak untuk mendapatkan kesempatan (*opportunity right*), hak sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan sosial (*human right, social and welfare right*).

Visi dan Misi

Bertitik tolak dari hasil pengamatan dan harapan kebutuhan di lapangan, maka model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus mengarah kepada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan.

Visi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, adalah membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memiliki sikap dan wawasan serta akhlak tinggi, kemerdekaan dan

demokrasi, toleransi dan menjunjung hak azasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global (Mulyasa, E. , 2004:19). Sasaran utama sebagai hasil out come (keluaran) dari pembelajaran adalah: kemampuan setiap peserta didik dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, 1994:6).

Misi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, adalah pemberian layanan terhadap anak berkebutuhan khusus agar setiap peserta didik yang mempunyai kelainan atau hambatan perkembangan menjadi individu yang mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berperan sosial (Mulyasa, E., 2004:20). Dalam rangka mengantisipasi kehidupan masa depan dari anak berkebutuhan khusus tersebut, maka intervensi-khusus yang dipersiapkan oleh gurukelas untuk pembelajaran harus mampu menyentuh semua aspek perkembangan perilaku dan kebutuhan setiap peserta didik berkaitan dengan kompetensi yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan visi dan misi pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi, dapat ditentukan tujuan dari pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi pendengaran, penglihatan, taktil, gerak halus (fine motor) dan gerak kasar (gross motor).
- b. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan sosial. Misalnya, dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, serta bersikap tekun.
- c. Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat turut berperan-serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungannya.
- d. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial. Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.

Komponen Dasar Model Pembelajaran

Berdasarkan kepada visi dan misi, kebutuhan peserta didik secara khusus, dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, isi layanan pembelajaran dikelompokkan ke dalam bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Masukan terdiri atas: (1) Masukan mentah, berupa elicitors, behaviors, dan reinforcers; (2) Masukan instrumen, terdiri atas: program, guru-kelas, tahapan dan sarana; (3) Masukan lingkungan, berupa: norma, tujuan, lingkungan, dan tuntutan.
- b. Proses terdiri atas: Program Pembelajaran Individual, Pelaksanaan intervensi, dan Refleksi hasil pembelajaran, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- c. Keluaran berupa perubahan kompetensi setiap peserta didik yang mempunyai kesulitan atau hambatan perkembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1995). *Program Pendidikan Individual*. Makalah dalam Pelatatihan Konversi In-Service Guru SLB oleh Proyek Peningkatan Mutu dan Pelaksanaan Wajib Belajar SLTP. Dirjen Dikdasmen Jakarta.
- Batsahaw, M.L. & Perret, Y.M. (1986). *Children With Handicapped A Medical Primer* Baltimor, Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Delphie, B. (2004). *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran*. Disertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Hallahan D.P. & Kauffman, J.M. (1991). *Exceptional Children: Introduction to special Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Jordan, R. (2001). *Autism With Severe Learning Difficulties: A Guide for Parents and Professionals*. London: Souvenir Press (Educational & Academic) Ltd
- _____ (1995). *Understanding and Teaching Children with Autism*. Chichester, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1989). *Educating Exceptional Children*. Dallas Geneva, Illinois: Houghton Mifflin Company.
- Kauffman, J.M. & Hallahan, D.P. (2005). *Special Education: What It Is and Why We Need It*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Milgram, R.M. (1991). *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parents*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Mullikan, R.K. & Buckley, J.J. (1983). *Assessment Multihandicapped and Developmentally Disabled Children*. London: An Aspen Publication,
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pati, B. (2011). *Inclusive education of children with intellectual with disability under education for all* (Sarva Shiksha Abhiyan) programme in Orissa. *Social Science International*. 27, 123-130.
- Peter, L.J. (1975). *Competencies for Teaching: Classroom Instruction*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Smith, M.B. , Ittenbach, R.F. & Patton, J.R. (2002). *Mental Retardation*. Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Wood, D., Wood, H., Griffiths, A., Howarth, I. (1993). *Teaching and Talking With Deaf Children*. New York: John Wiley & Sons.N